

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pada Penerapan Konstruksi Bangunan Pengolahan Batu Bata (Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa)

Imriyanti*, Victor S., Nasruddin, Pratiwi M., Hartawan, Rasmi M., dan Fitra AR.
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
imriyanti@gmail.com*

Abstrak

Batu-bata merupakan jenis bahan bangunan yang difungsikan sebagai dinding. Pengolahan batu-bata memerlukan lahan: tempat menyimpan materialnya, mengolah, mencetak, menjemur, membakar, menyimpan batu-bata yang telah dibakar dan siap dipasarkan. Tata letak pengolahan batu-bata tidak tertata dan kondisi tempat pengolahan batu bata (Bantilan) sangat standar yang menggunakan konstruksi seadanya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya perencanaan sistem konstruksi bangunan pengolahan batu-bata untuk menunjang perekonomian masyarakatnya. Tahapan pemberdayaan masyarakat ini melibatkan langsung masyarakat dalam menghimpun informasi: identifikasi wilayah, kebutuhan, kebiasaan dan aktifitasnya. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat sebelum penerapan konstruksi Bantilan 62% sering mengalami kerusakan akibat angin kencang dan kerusakan material. Tingkat pemberdayaan masyarakat 75% akan ikut dalam proses penerapan konsep konstruksi Bantilan. Tingkat kepuasan masyarakat 82% memberikan rasa nyaman dan aman dalam memproduksi batu-bata. Kepuasan masyarakat terhadap konsep konstruksi bangunan pengolahan batu-bata yaitu lebih efisien dan efektif serta meningkatkan perekonomian masyarakat pengolah batu bata di desa Kalase'rena.

Kata Kunci: Bantilan; Bangunan; Konstruksi; Masyarakat; Pemberdayaan.

Abstract

Brick is a type of building material that functions as a wall. The processing of bricks requires land: a place to store the material, process, print, dry, burn, and store the bricks that have been burned and are ready to be marketed. The layout of the brick processing is not organized and the condition of the brick processing site (Bantilan) is very standard which uses makeshift construction. This activity aims to increase public awareness of the need for planning a building construction system for processing bricks to support the economy of the community. This stage of community empowerment involves the community directly in gathering information: identification of areas, needs, habits, and activities. The results of this community service show that the level of community understanding before the implementation of Bantilan construction 62% often experienced damage due to strong winds and material damage. A community empowerment level of 75% will participate in the process of implementing the Bantilan construction concept. The community satisfaction rate of 82% provides a sense of comfort and security in producing bricks. Community satisfaction with the construction concept of brick processing buildings, which is more efficient and effective as well as improving the economy of the brick processing community in the village of Kalase'rena.

Keywords: Bantilan; Building; Construction; Community; Empowerment.

1. Pendahuluan

Produksi material bangunan sangat dibutuhkan, salah satunya adalah material pembentuk dinding yakni batu bata. Produksi batu bata di Propinsi Sulawesi Selatan berpusat di Kabupaten Gowa. Sejak tahun 1970 Kabupaten Gowa telah menjadi sumber pengolahan batu bata yang digolongkan sebagai hasil tambang golongan C. (Gowa Dalam Angka, 2020). Batu bata terbuat dari tanah liat atau tanah hitam yang dibakar sampai berubah warna menjadi kemerahan. (Novotest, id.2021).

Kelurahan Kalase'rena merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang menjadi pusat pengolahan batu bata. Wilayah Kelurahan Kalase'rena termasuk pada daerah dataran rendah. Kelurahan Kalase'rena memiliki iklim tropis dengan kondisi persawahan dan kebun tadah hujan. Luas Kelurahan ini 2,34 km² dengan jarak dari Kelurahan Kalase'rena ke ibu kota Kecamatan ± 1 km dan jarak ke ibu kota Kabupaten ± 21 km. (Gowa Dalam Angka, 2021).

Pengolahan batu bata memerlukan lahan yang cukup luas karena dalam pengolahan batu bata terdiri dari: tempat menyimpan material (tanah liat), mengolah, mencetak, menjemur, membakar dan menyimpan batu bata yang telah dibakar dan siap dipasarkan. Penempatan lahan pengolahan batu bata ditempatkan di area dekat dengan perumahan pengolahnya/pemilikinya sehingga dapat dijangkau secara langsung oleh pengolah batu bata. Tata letak tempat pengolahan batu bata tersebut tidak tertata/tidak terorganisir dan kondisi tempat pengolahan batu bata (Bantilan) sangatlah standar dengan menggunakan konstruksi bambu sebagai kolom/tiang dan atap rumbia sebagai atap.

Pola tata letak pengolahan dan kondisi konstruksi tempat pengolahan batu bata tersebut maka diperlukan saran atau input yang melibatkan masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan Kalase'rena tersebut untuk menghasilkan konsep konstruksi bangunan pengolahan batu bata yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dalam memproduksi batu bata yang menghasilkan peningkatan perekonomian bagi masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan Kalase'rena.

2. Kajian Teori

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Di Indonesia, konsepsi pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pembangunan merupakan hasil pembentukan pemerintah dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat secara menyeluruh baik tingkat desa maupun kota (Safana C, 2010). Konsep pemberdayaan ini bersifat formal di berbagai tingkatan masyarakat, misalnya KPMD (Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Desa) di tingkat desa atau Kelurahan dan RW/RT untuk tingkat lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat membangun dan mengembangkan diri sendiri berdasarkan kemampuannya atau dikenal dengan istilah Pembangunan Bertumpu Kepada Masyarakat (*Community Based Development*) (Rapoport, 2012).

Pemberdayaan masyarakat memiliki dua pengertian yakni secara luas maupun sempit. Arti luas pemberdayaan masyarakat yakni sebagai perubahan sosial yang berencana dengan sasaran perbaikan dan peningkatan pada bidang sosial ekonomi, teknologi dan politik. Pemberdayaan masyarakat dalam arti sempit adalah perubahan sosial di suatu wilayah tertentu, baik di kampung, desa, kota kecil maupun besar. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan penekanan pada inisiatif masyarakat terhadap kebutuhannya. (Ndraha, 2010).

2.2 Konstruksi Bangunan

Konstruksi bangunan adalah sebuah teknik untuk mendirikan objek bangunan agar sesuai dengan beberapa syarat yaitu kuat, indah, awet, ekonomis, dan fungsional. Kata konstruksi juga bisa diartikan sebagai satuan bangunan atau infrastruktur pada suatu area tertentu. Konstruksi juga bisa disebut sebagai model, tata letak, atau susunan sebuah bangunan (Departemen Pendidikan

Nasional, 2001). Kata “bangunan” sendiri bukan hanya bentuk gedung, tapi dalam dunia teknik juga bisa disebut sebagai keseluruhan struktur suatu bangunan. Menurut Erick Y, (2021) konstruksi bangunan memiliki fungsi yang begitu bermanfaat bagi pembangunan, yakni: memperkuat bangunan, membuat desain bangunan yang tahan bencana, menopang keberadaan elemen konstruksi lain, membuat masing-masing struktur bangunan saling bekerjasama membentuk suatu kesatuan.

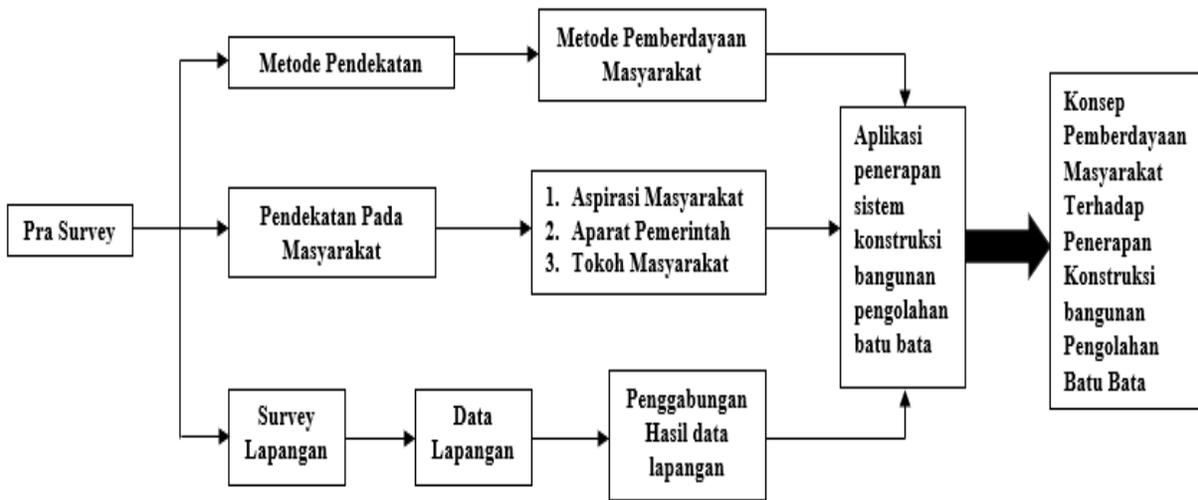
2.3 Batu Bata

Secara garis besar batu bata adalah bata merah, dimana suatu unsur bangunan, yang diperuntukkan pembuatan konstruksi bangunan dan yang dibuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain, dibakar cukup tinggi, hingga tidak dapat hancur lagi, bila direndam air. Proses pembuatan, dari penggalian tanahnya, pencampurannya dengan air dan bahan-bahan lain, jika perlu, hingga pemberian bentuknya dapat dilakukan seluruhnya dengan tangan dengan mempergunakan cetakan-cetakan kayu, atau pada prosesnya dipergunakan mesin-mesin (Denase D, 2015 dalam Susanta, 2017).

Pembuatan bata merah ini umumnya dilakukan secara manual, sehingga ukurannya tidak benar-benar sama persis, tergantung pembuatnya (Susanta, 2017). Syarat-syarat bata merah harus memiliki rusuk-rusuk yang tajam dan siku, bidangbidang sisi datar, tidak menunjukkan retak-retak dan perubahan bentuk yang berlebihan. Ukuran-ukuran panjang, lebar dan tebal dari bata merah ditentukan dan dinyatakan dalam perjanjian antara pembeli dan penjual (pembuat). Ukuran bata merah standar ialah: panjang 230 mm, lebar 110 mm dan tebal 50 mm. penyimpangan terbesar, dari ukuran-ukuran seperti tersebut diatas ialah: untuk panjang maksimum 3%; lebar maksimum 4%; tebal maksimum 5% (Suhendra dkk, 2015).

3. Metode Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini bersumber dari pendekatan masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya perencanaan sistem konstruksi bangunan pengolahan batu bata untuk menunjang kehidupan masyarakatnya dalam peningkatan perekonomiannya. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk skema (Gambar 1):



Gambar 1. Skema Tahapan Penerapan Konsep Konstruksi Bangunan Pengolah Batu Bata

Untuk melaksanakan penerapan sistem konstruksi bangunan pengolah batu bata atau yang biasa disebut Bantilan maka terdapat tahapan yang melibatkan masyarakat, diantaranya:

- Identifikasi wilayah, tahapan ini untuk mengumpulkan data secara primer dan sekunder yang memperhatikan kondisi dan permasalahan dalam pengolahan batu bata di kelurahan tersebut.
- Pemberian informasi, proses ini dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi wilayah.
- Kebiasaan pengolah batu bata yang dimaksud adalah kebiasaan dalam memproduksi batu bata.
- Aktifitas pengolah batu bata merupakan bagian yang diamati seperti: penempatan material batu bata/tanah lempung, mengolah materil, mencetak batu bata, menjemur batu bata, membakar batu bata dan menyimpan batu bata yang siap dipasarkan.
- Perencanaan konsep konstruksi tempat pengolahan batu bata yang sekaligus penerapannya.

Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan survey langsung di lokasi yang melibatkan masyarakat pengolah batu bata dalam menghimpun informasi dengan cara kuesioner untuk mendapatkan data-data kebutuhan sebelum penerapan konsep konstruksi bangunan pengolah batu bata. Adapun pertanyaan kuesioner untuk responden yakni:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner Tingkat Pemahaman Masyarakat Sebelum Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan

No.	Pertanyaan	Tingkat Pemahaman Masyarakat Sebelum Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan		
		Tidak	Cukup	Ya
1	Apakah letak Bantilan anda berada di halaman rumah?			
2	Apakah materil Bantilan anda berbahan bamboo			
3	Apakah letak Bantilan anda sudah sesuai dengan pola aktifitas pengolahan batu bata			

4	Apakah Bantilan anda sering mengalami kerusakan			
5	Apakah Bantilan anda mengalami kerusakan karena angin kencang			
6	Apakah anda merasa nyaman dan aman dengan kondisi Bantilan anda sekarang ini			
7	Apakah dengan kondisi Bantilan anda saat ini memberikan peningkatan dalam memproduksi batu bata			

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Kuesioner Terhadap Pemberdayaan Masyarakat

No.	Pertanyaan	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Batu Bata		
		Tidak	Cukup	Ya
1	Apakah pengolahan batu bata melibatkan partisipasi masyarakat sekitarnya?			
2	Apakah tempat pengolahan batu bata anda bergabung dengan milik masyarakat lainnya di lingkungan anda?			
3	Bila terjadi kerusakan pada Bantilan anda, apakah melibatkan masyarakat sekitarnya dalam perbaikan tersebut?			
4	Apakah partisipasi masyarakat sekitarnya sangat anda butuhkan dalam pengolahan batu bata milik anda?			
5	Apakah anda membutuhkan pola pengaturan dan konsep konstruksi tempat pengolahan batu bata yang sesuai standar?			

Tabel 3. Daftar Pertanyaan Tingkat Kepuasan Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan

No.	Pertanyaan	Tingkat Kepuasan Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan		
		Tidak	Cukup	Ya
1	Apakah anda suka dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penerapan konstruksi Bantilan?			
2	Apakah konsep yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?			
3	Apakah penerapan konsep konstruksi Bantilan ini, anda tidak keberatan?			
4	Apakah dengan penerapan konsep Bantilan yang baru anda merasa nyaman dan aman dalam memproduksi batu bata?			

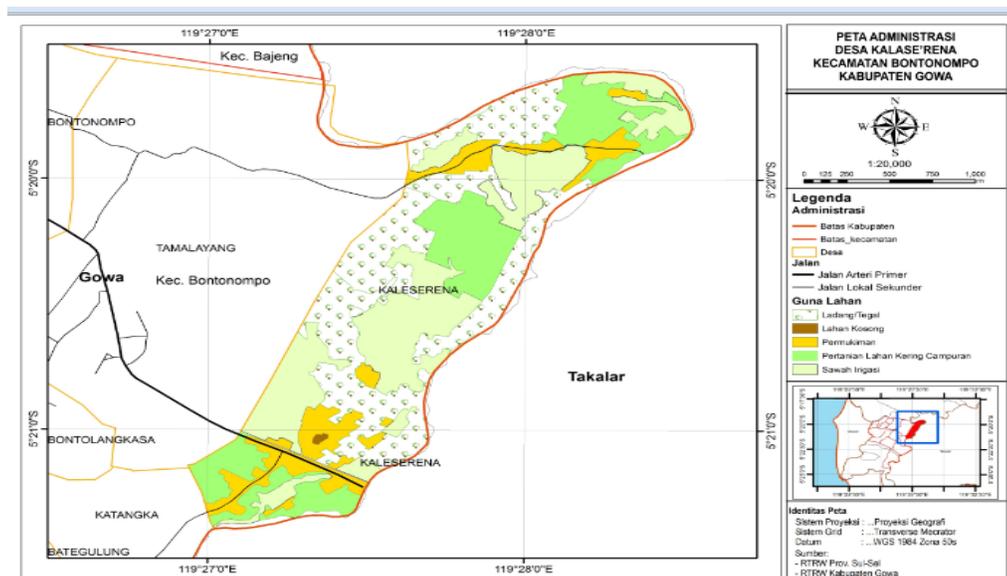
5	Apakah anda merasa yakin dengan penerapan konsep Bantilan dapat meningkatkan hasil produksi batu bata?			
---	--	--	--	--

Pertanyaan kuesioner di atas (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3) disesuaikan dengan urutan penilaian ini akan dikonversi ke dalam nilai persentase sehingga tingkat kebutuhan dan kepuasan masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan Kalase’rena dapat tercapai melalui pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Lokasi

Kelurahan Kalase’rena berada di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Persentase penduduk ± 0,07% dengan jumlah penduduk 381 orang. Kelurahan ini memiliki iklim tropis dengan kondisi persawahan dan kebun tadah hujan Gambar 2. Daerah ini berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 22,00% dengan luas 2,34 km².



Gambar 2. Peta Administrasi Kelurahan Kalase’rena

Wilayah Kelurahan Kalase’rena memiliki luas sawah 120 ha, ladang 60 ha terdapat 2 RW dan 4 RT, dengan jarak ke ibu kota Kecamatan 2 km dan jarak ke ibu kota Kabupaten 21 km. Kepadatan penduduknya 1317 jiwa, dan rata-rata besarnya anggota rumah tangga berjumlah ± 6 orang (Imriyanti, 2020).

4.2 Karakteristik Responden

Letak Kelurahan Kalase’rena yang berbatasan dengan Kabupaten Takalar menjadi salah satu pusat pengolah batu bata di Kabupaten Gowa, mata pencaharian utamanya adalah petani tadah hujan sehingga untuk menunjang penghidupan masyarakatnya pada saat musim kemarau dengan membuat batu bata sebagai pekerjaan penunjang. Jumlah responden yang diambil sebanyak 64 orang yang disesuaikan dengan gaya hidup masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan tersebut. Gaya hidup ini berhubungan dengan: usia, pendidikan, dan pekerjaan utama masyarakat pengolah batu bata.

4.2.1 *Usia – Pendidikan*

Gaya hidup pada hubungan usia - pendidikan masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan Kalase'rena diasumsikan dari umur 21 – 70 tahun dengan tingkat pendidikan yang dimulai dari tidak sekolah sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Terhadap Hubungan Usia-Pendidikan

Usia \ Pendidikan	Tdk Sekolah	SD	SMP	SMA	Jumlah
21 – 30 tahun	-	1	3	-	4
31 – 40 tahun	1	2	7	2	12
41 – 50 tahun	1	19	12	3	35
51 – 60 tahun	7	5	1	-	13
61 – 70 tahun	-	-	-	-	-
Total	9	27	23	5	64

Karakteristik responden pada hubungan usia – pendidikan menunjukkan di usia 41-50 tahun merupakan masa produktif dalam memproduksi batu bata sebanyak 35 orang dan tingkat pendidikan di usia tersebut dominan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 19 orang.

4.2.2 *Usia – Pekerjaan*

Tingkat usia pengolah batu bata yang di asumsikan usia 21-70 tahun sedangkan pekerjaan pengolah batu bata dihubungkan dengan pekerjaan utama pengolah batu bata yaitu buruh, tukang, petani, PNS, wiraswasta, IRT (Ibu Rumah Tangga), pedagang Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Terhadap Usia – Pekerjaan Utama

Usia \ Pekerjaan	Buruh	Tukang	Petani	PNS	Wiraswasta	IRT	Pedagang	Jumlah
21 – 30 tahun	4	-	-	-	-	-	-	4
31 – 40 tahun	5	4	-	1	-	2	-	12
41 – 50 tahun	8	8	15	1	1	-	2	35
51 – 60 tahun	-	-	13	-	-	-	-	13
61 – 70 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	17	12	28	2	1	2	2	64

Hubungan usia – pekerjaan menunjukkan di usia 41 – 50 tahun dominn pekerjaan utmanya sebagai petani tadah hujan (15 oarang) yakni pada saat musim hujan maka bercocok tanam yang dilakukan masyarakatnya tetapi pada saat musim kemarau lahan pertanian saat kering sehingga pekerjaan utama dialihkan menjadi pengolah batu bata yang memanfaatkan material/tanah lempung didaerah tersebut sebagai bahan utama batu bata.

4.2.3 Pendidikan – Pekerjaan

Pendidikan responden di kategorikan dari tidak sekolah, SD, SMP dan SMA. Pekerjaan utama yaitu buruh, tukang, petani, PNS, wiraswasta, IRT (Ibu Rumah Tangga), pedagang pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Terhadap Pendidikan – Pekerjaan Utama

Pekerjaan Pendidikan	Buruh	Tukang	Petani	PNS	Wiraswasta	IRT	Pedagang	Jumlah
Tdk Sekolah	3	-	5	-	-	1	-	9
SD	7	4	15	-	-	1	-	27
SMP	7	8	8	-	-	-	-	23
SMA	-	-	-	2	1	-	2	5
Total	17	12	28	2	1	2	2	64

Karakteristik responden terhadap pendidikan SD (Sekolah Dasar) dengan pekerjaan utama pengolah batu bata sebagai petani terdapat 15 orang dan jumlah keseluruhan dari karakteristik ini 27 orang.

4.3 Eksisting Tempat Pengolahan Batu Bata

Tempat pengolahan batu bata di Kelurahan Kalase’rena biasa disebut dengan nama Bantilan. Bantilan ini mempergunakan material bambu dengan kondisi tidak permanen. Sedangkan fungsinya sebagai tempat pengolahan batu bata seperti; mengolah tanah lempung, mencetak, membakar batu bata mentah dan menyimpan batu bata untuk persiapan penjualan (Gambar 3).



Gambar 3. Eksisting Bantilan di Kelurahan Kalase’rena

Dengan fungsi tersebut maka diperlukan bangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena dengan bentuk yang tidak permanen Bantilan sering mengalami kerusakan akibat perubahan cuaca dan terpaan angin pada saat musim hujan. Letak Bantilan berada dekat dengan

rumah pengolah batu bata dan proses produksi ini sering memberikan rasa tidak nyaman khususnya pada saat pembakaran yang memberikan pencemaran udara.

4.4 Tingkat Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Batu Bata

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ini yakni keterlibatan masyarakat pengolah batu bata dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan:

1. Kondisi konstruksi pengolahan batu bata/ Bantilan.
2. Keterlibatan masyarakat dalam suatu pengolahan batu bata.
3. Aktifitas dalam mengolah batu bata.
4. Tingkat kebutuhan masyarakat pengolah batu bata dalam memproduksi sehingga menghasilkan nilai jual yang sesuai standar.
5. Keterlibatan masyarakat dalam proses penerapan konsep konstruksi Bantilan.

Pemberian informasi ini dalam bentuk kuesioner kepada responden sehingga menghasilkan data-data yang menjadi bahan acuan dalam membuat konsep konstruksi Bantilan (Gambar 4).



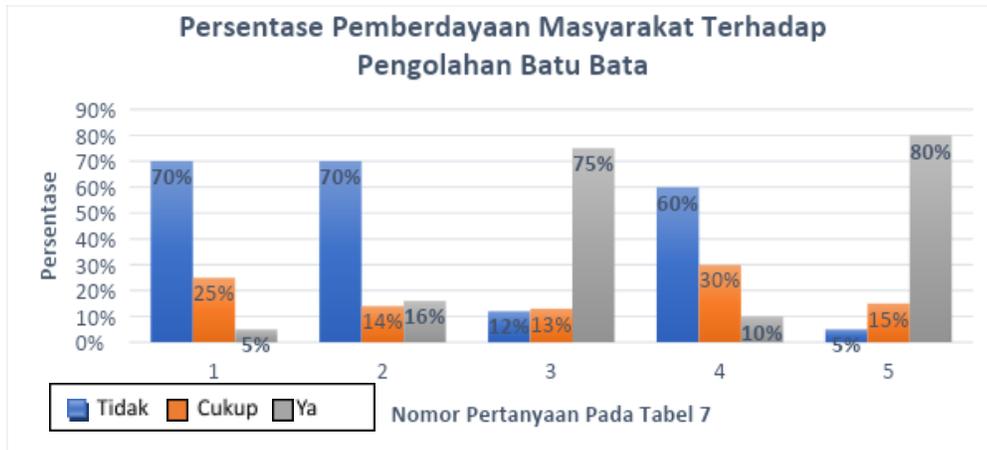
Gambar 4. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemberian Informasi (Kuesioner)

Pengambilan data tingkat kebutuhan masyarakat terhadap sistem pengolahan batu bata dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, khususnya untuk konstruksi Bantilan agar dapat menunjang perekonomian masyarakat pengolah batu bata pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Tingkat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Batu Bata

No.	Pertanyaan	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Batu Bata		
		Tidak	Cukup	Ya
1	Apakah pengolahan batu bata melibatkan partisipasi masyarakat sekitarnya?	70%	25%	5%
2	Apakah tempat pengolahan batu bata anda bergabung dengan milik masyarakat lainnya di lingkungan anda?	70%	14%	16%
3	Bila terjadi kerusakan pada Bantilan anda, apakah melibatkan masyarakat sekitarnya dalam perbaikan tersebut?	12%	13%	75%
4	Apakah partisipasi masyarakat sekitarnya sangat anda butuhkan dalam pengolahan batu bata milik anda?	60%	30%	10%

5	Apakah anda membutuhkan pola pengaturan dan konsep konstruksi tempat pengolahan batu bata/Bantilan yang sesuai standar?	5%	15%	80%
---	---	----	-----	-----



Gambar 5. Grafik Persentase Tingkat Pemberdayaan Masyarakat

Pada Gambar 5 menunjukkan tingkat pemberdayaan masyarakat menunjukkan 80% masyarakat pengolah batu bata membutuhkan pola penataan dan konsep konstruksi Bantilan untuk menunjang perekonomian masyarakat pengolah batu bata di Kelurahan Kalase'rena.

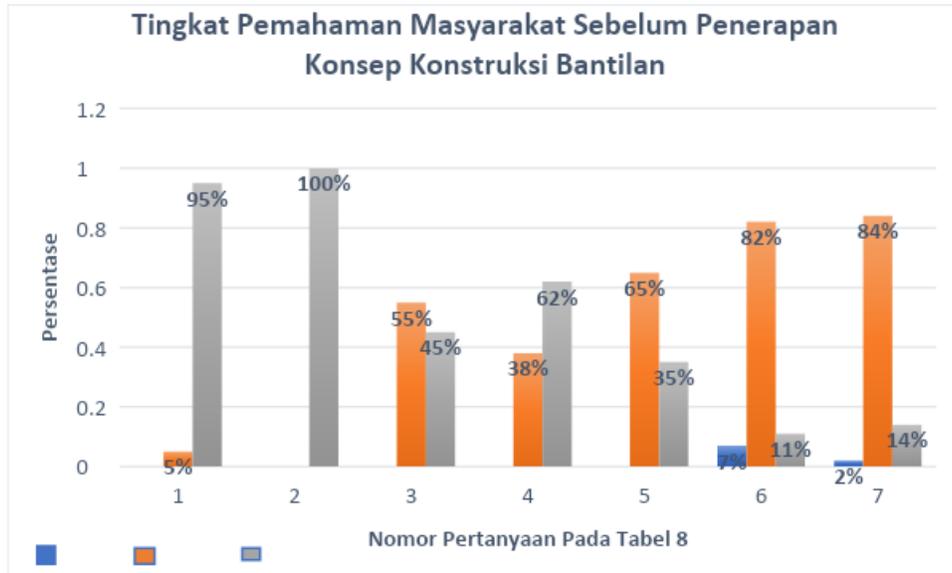
4.5 Penerapan Konsep Konstruksi Tempat Pengolahan Batu Bata/Bantilan

Konsep konstruksi Bantilan di Kelurahan Kalase'rena di hubungkan dengan pemberdayaan masyarakat untuk mengisi kuesioner, dimana hasil kuesioner sebelum dan sesudah penerapan konsep konstruksi Bantilan. Adapun hasil kuesioner sebelum penerapan konsep, yaitu (Tabel 8):

Tabel 8. Tingkat Pemahaman Masyarakat Sebelum Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan

No.	Pertanyaan	Tingkat Pemahaman Masyarakat Sebelum Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan		
		Tidak	Cukup	Ya
1	Apakah letak Bantilan anda berada dihalaman rumah?	-	5%	95%
2	Apakah materil Bantilan anda berbahan bambu	-	-	100%
3	Apakah letak Bantilan anda sudah sesuai dengan pola aktifitas pengolahan batu bata	-	55%	45%
4	Apakah Bantilan anda sering mengalami kerusakan	-	38%	62%
5	Apakah Bantilan anda mengalami kerusakan karena angin kencang	-	65%	35%
6	Apakah anda merasa nyaman dan aman dengan kondisi Bantilan anda sekarang ini	7%	82%	11%

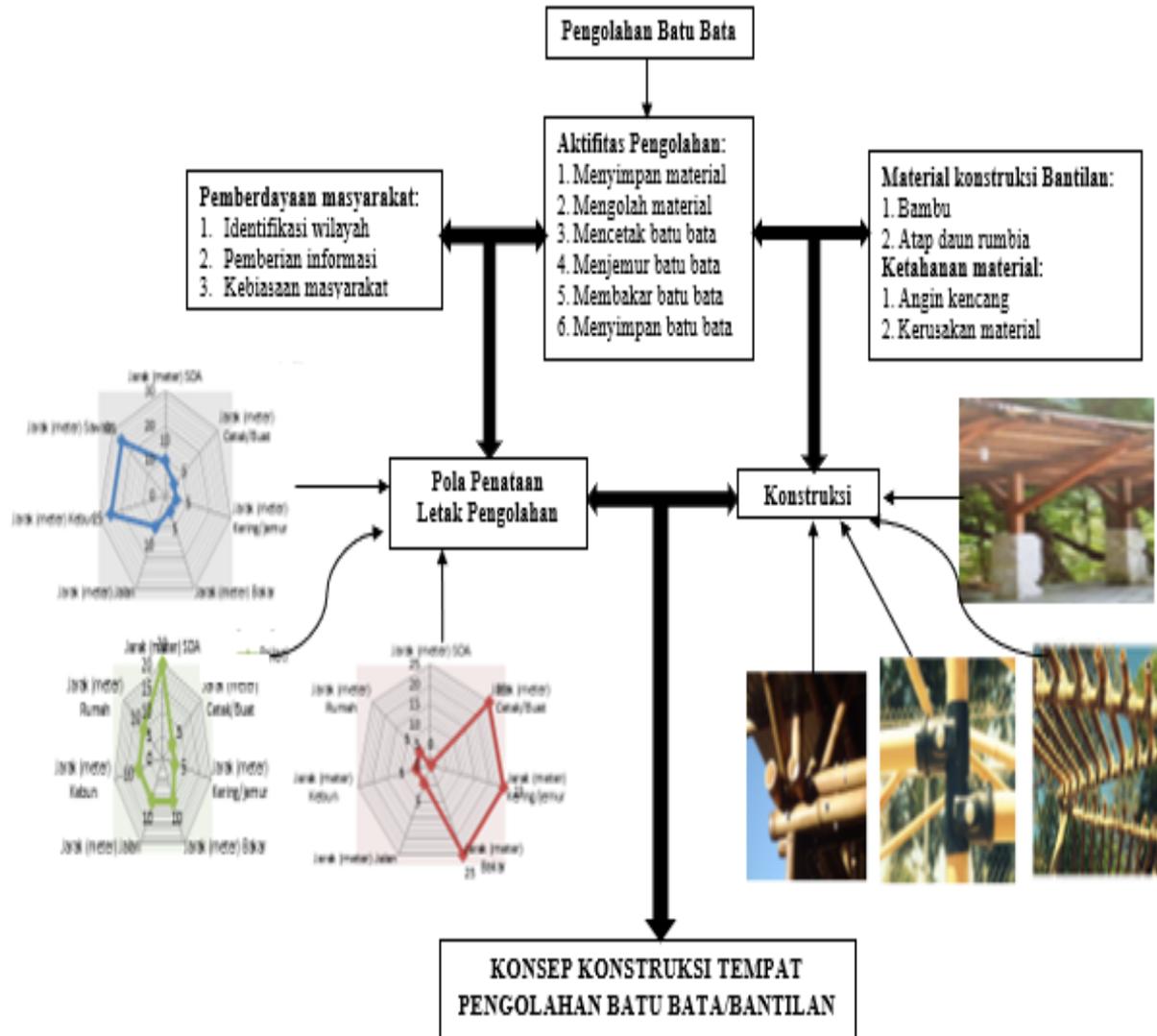
7	Apakah dengan kondisi Bantilan anda saat ini memberikan peningkatan dalam memproduksi batu bata	2%	84%	14%
---	---	----	-----	-----



Gambar 6. Grafik Tingkat Pemahaman Masyarakat Sebelum Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan

Pada Grafik 6 menunjukkan dominan material konstruksi Bantilan di Kelurahan Kalase'rena adalah bambu (100%) dan 95% letak Bantilan berada di halaman rumah. Pola letak pengolahan batu bata masyarakatnya 55% merasa cukup sesuai, 62% konstruksi Bantilan sering mengalami kerusakan, 35% kerusakan akibat angin kencang, 82% merasa cukup nyaman dan aman dengan kondisi Bantilannya saat ini, 84% merasa cukup menambah peningkatan produksi batu bata dengan kondisi Bantilan saat ini.

Melalui hasil pendataan di atas tersebut maka konsep konstruksi Bantilan sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya. Adapun konsep Bantilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, yakni (Gambar 7):

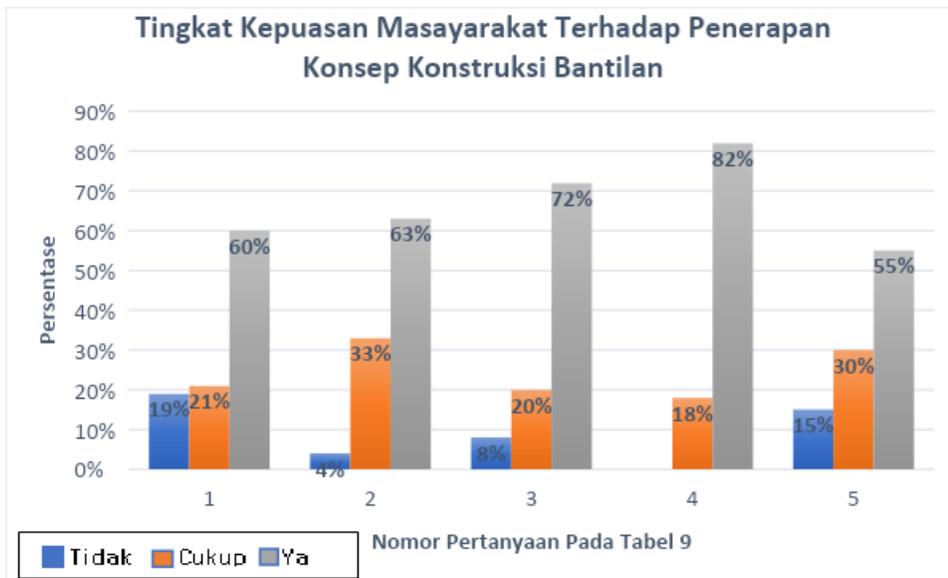


Gambar 7. Konsep Konstruksi Tempat Pengolahan Batu Bata/Bantilan

Penerapan konsep konstruksi tempat pengolahan batu bata/Bantilan diolah berdasarkan tingkat kebutuhan masyarakatnya. Jumlah pengolah batu bata di Kelurahan Kalase’rena 108 KK, maka konsep ini diharapkan memberikan tanggapan tingkat kepuasan masyarakatnya. Pengolah batu bata yang ikut sosialisasi awal sebanyak 26 pengolah yang sosialisasi diadakan di Masjid Desa Kalase’rena. Kuesioner disebar kepada 108 KK pengolah batu bata di Kelurahan Kalase’rena pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan

No.	Pertanyaan	Tingkat Kepuasan Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan		
		Tidak	Cukup	Ya
1	Apakah anda suka dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penerapan konstruksi Bantilan?	19%	21%	60%
2	Apakah konsep yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?	4%	33%	63%
3	Apakah penerapan konsep konstruksi Bantilan ini, anda tidak keberatan?	8%	20%	72%
4	Apakah dengan penerapan konsep Bantilan yang baru anda merasa nyaman dan aman dalam memproduksi batu bata?	-	18%	82%
5	Apakah anda merasa yakin dengan penerapan konsep Bantilan dapat meningkatkan hasil produksi batu bata?	15%	30%	55%



Gambar 8. Grafik Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan



Gambar 9. Suasana Sosialisasi Sebelum Penerapan dan Sosialisasi Penerapan Konsep Konstruksi Bantilan

Pada Gambar 8 yang menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat pengolahan batu bata di Kelurahan Kalase'rena menunjukkan 82% merasa nyaman dan aman memproduksi batu bata dengan konsep yang diterapkan. Sebanyak 60% masyarakat merasa suka terhadap penerapan konsep karena memberikan masukan/arahan dalam mendirikan Bantilan dan 72% tidak keberatan atas adanya sosialisasi penerapan konsep konstruksi Bantilan di Kelurahan Kalase'rena. Sosialisasi penerapan konsep Konstruksi Bantilan dihadiri 89 KK pengolah batu bata dan diadakan pada ruang pertemuan kantor desa/kelurahan Kalase'rena (Gambar 9).

5. Kesimpulan

Penerapan konsep konstruksi tempat pengolahan batu bata/Bantilan di Kelurahan Kalase'rena melibatkan masyarakatnya dalam mengumpulkan informasi yang akan dianalisis untuk merencanakan konsep konstruksi Bantilan. Hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam memberikan informasi dalam kegiatan ini, maka disimpulkan:

- a) Ikut sertanya masyarakat dikenal dengan nama pemberdayaan masyarakat untuk memberikan informasi terhadap kondisi Bantilan sebanyak 80% membutuhkan pengarah terhadap pola penataan tempat pengolahan batu bata dan konstruksi Bantilan sehingga dengan efisien dan efektif dapat memproduksi batu bata yang menunjang perekonomian masyarakatnya.
- b) Tingkat pemahaman masyarakat terhadap penerapan konsep konstruksi tempat pengolahan batu bata/Bantilan sebanyak 100% Bantilan dengan material bambu dan daun rumbia sebagai material penutup atap. Kondisi Bantilan 62% sering mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh angin kencang dan kerusakan material Bantilan.
- c) Tingkat kepuasan masyarakat terhadap penerapan konsep konstruksi Bantilan dalam memberikan rasa aman dan nyaman 82% dalam memproduksi batu bata, 72% tidak keberatan dalam penerapan konsep konstruksi Bantilan dan 63% konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengolah batu bata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan atau dorongan dari rekan-rekan, kerja khusus oleh staf teknis dan dukungan keuangan dari Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dalam skema Pengabdian Masyarakat *Labo Based Education* (LBE), 2022.

Daftar Pustaka

- Darmawan Denase, (2015). *The Gowa Center*. (Produksi Batu Bata Kabupaten Gowa). Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erick Y., (2021). *Konstruksi Bangunan*. Jakarta.
- Gowa Dalam Angka, (2021). *Data-Data Kependudukan Kabupaten Gowa*. BPS Kabupaten Gowa.
- Imriyanti, (2020). *Akulturası Arsitektur Tradisional Makassar Berbasis Rumah Prosuktif sebagai Model Pengembangan Hunian Humanis*. Disertasi. Universitas Hasanuddin.
- Novotest, id., (2021). *Produksi Batu Bata Merah*. Surabaya.
- Ndraha, (2010). *Pembangunan Masyarakat Perdesaan dan Kota*. Bandung.
- Rapoport, (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemenuhan Tempat Tinggalnya*. Surabaya.
- Safana, Cut. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penangan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kodya Palembang*. Kajian Strategi Pembangunan Prasarana dan Sarana Dasar Pekerjaan Umum. Edisi Maret, ISSN 0854-2821. Jakarta: Pusat Analisis Pengembangan Pembangunan Pekerjaan Umum. Departemen Pekerjaan Umum. 2010.24-31.
- Suhendra, Elvira Handayani, & Mirza Revita, (2015). Karakteristik Fisik Batu Bata Merah dan Kaitannya Dengan Analisa Harga Satuan Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, Jambi, Vol. 15 No. 4 Tahun 2015.
- Susanta, (2017). *Pengolahan Bata Merah*. Surabaya.